

Peran Lingkungan Kerja dalam Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien

Ai Jamjam Nurpadilah¹, Muh Abdurrouf², Dyah Wiji Puspita Sari^{3(CA)}

^{1,2}Faculty of Nursing, University Sultan Agung Islamic, Indonesia

^{3(CA)}Faculty of Nursing, University Sultan Agung Islamic, Indonesia; daiyah_04@gmail.com
(Corresponding Author)

ABSTRACT

Patient safety goals are a crucial indicator within hospital health service systems to ensure the quality and safety of care. Various strategies have been implemented by healthcare facilities to improve the achievement of patient safety goals; however, survey data in Indonesia indicate that their implementation remains suboptimal and is influenced by workplace conditions. Nurses, as healthcare professionals who interact directly with patients, play a strategic role in enhancing patient safety through understanding and implementing patient safety goals as well as through efforts to prevent adverse events. This non-experimental descriptive analytical study used a cross-sectional approach with 74 respondents. The research instrument used a questionnaire with an ordinal scale that was tested using a correlation test. The correlation test showed a p-value of 0.00 (<0.05) with an R value of 0.411, which means there is a moderate relationship between the work environment and patient safety targets. There is a moderate relationship between the work environment and patient safety goals

Keywords: Work Environment; Patient Safety Goals

ABSTRAK

Sasaran keselamatan pasien menjadi indikator krusial dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit untuk menjamin mutu dan keamanan pelayanan. Berbagai strategi telah diterapkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pencapaiannya, namun data survei di Indonesia menunjukkan bahwa implementasinya masih belum optimal dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien memiliki peran strategis dalam meningkatkan keselamatan pasien melalui pemahaman dan penerapan sasaran keselamatan pasien serta upaya pencegahan kejadian kecelakaan. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan sasaran keselamatan sasaran keselamatan pasien. Penelitian non-eksperimen deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional* sebanyak 74 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala ordinal yang di uji menggunakan uji korelasi. Uji korelasi menunjukkan *p value*=0,00 ($<0,05$) dengan nilai $R=0.411$ yang berarti terdapat hubungan yang sedang antara lingkungan kerja dengan sasaran keselamatan sasaran. Terdapat hubungan yang sedang antara lingkungan kerja dengan sasaran keselamatan pasien.

Kata Kunci: Lingkungan Kerja; Sasaran Keselamatan Pasien

PENDAHULUAN

Sasaran keselamatan pasien merupakan indikator layanan kesehatan yang sangat penting dalam menjalankan pelayanan di rumah sakit. Sasaran ini menjadi landasan utama dalam program rumah sakit untuk mencegah terjadinya insiden kecelakaan pasien akibat kelalaian perawat. Oleh karena itu, setiap

perawat perlu mengetahui, memahami, dan menguasai penerapannya dengan baik guna mewujudkan keselamatan pasien, mencegah cedera, serta menjamin mutu pelayanan yang optimal. (Hutasoit, 2024).

Upaya peningkatan sasaran keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan melalui penerapan standar akreditasi, pengembangan dan sosialisasi kebijakan, pelatihan keselamatan pasien secara berkesinambungan, optimalisasi sistem pelaporan insiden, serta penerapan standar operasional prosedur yang mencakup identifikasi pasien, komunikasi efektif saat handover, pencegahan infeksi, dan pencegahan pasien jatuh (Mizwar et al., 2024). Budaya keselamatan pasien di rumah sakit di dorong oleh pimpinan melalui pelibatan seluruh unit kerja, pembentukan komite keselamatan pasien, dan pemanfaatan teknologi informasi. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termaksud keterbatasan sumber daya, tingginya beban kerja, rendahnya tingkat kepatuhan terhadap prosedur, serta belum menguatnya budaya keselamatan, yang berdampak pada belum optimalnya pencapaian sasaran keselamatan. (JCI, 2023)

Lingkungan kerja merupakan faktor kunci dalam implementasi sasaran keselamatan pasien, karena lingkungan yang aman, terstruktur, dengan dukungan sarana prasarana yang memadai, distribusi beban kerja yang seimbang, serta iklim kolaboratif yang baik berkontribusi terhadap meningkatnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pelayanan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan tekanan kerja yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pelayanan (Hutasoit, 2024). Namun demikian, meskipun pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien telah diakui secara konseptual, besaran dan mekanisme pengaruh tersebut masih belum dapat dijelaskan secara komprehensif dalam berbagai konteks pelayanan kesehatan.

Menurut *Global Patient Safety Report 2024* yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ini merupakan laporan pertama yang komprehensif memberikan gambaran bagaimana negara-negara di seluruh dunia melaksanakan kebijakan keselamatan pasien, termasuk prinsip *Patient Safety Goals*. WHO juga memfasilitasi survei global melalui *Global Patient Safety Observatory*, dengan respons resmi dari 108 negara untuk menilai pencapaian indikator keselamatan pasien dalam rencana aksi keselamatan pasien. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun banyak negara telah menetapkan kebijakan dan strategi terkait keselamatan pasien, capaian implementasi kurang merata antara satu negara dengan negara lain (*World Health Organization*, 2024).

Berdasarkan studi literatur Larasati & Dhamanti, (2021), Survei pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia mengindikasikan bahwa tingkat implementasinya masih rendah. Dari 738 artikel yang teridentifikasi, hanya 11 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, dan hanya dua rumah sakit yang mampu melaksanakan seluruh enam sasaran keselamatan pasien sesuai standar dengan capaian optimal. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya kepatuhan petugas, keterbatasan sarana prasarana, serta lemahnya komitmen manajemen, sehingga upaya penguatan implementasi sasaran keselamatan pasien masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di RS Sari Asih Karawaci kejadian akibat kesalahan dan kelalaian dalam tindakan medis dapat menyebabkan cedera kurang lebih 5 kasus dalam 3 bulan terakhir. Dari

uraian diatas, menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi perhatian, meskipun sebagian besar kejadian tidak mengakibatkan cedera serius.

Sebagai tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan, perawat memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan keselamatan pasien melalui pemahaman dan penerapan sasaran keselamatan pasien serta upaya pencegahan kejadian kecelakaan pada pasien. (Alfian et al., 2022). Perawat dalam melakukan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi secara signifikan dengan adanya lingkungan kerja, dimana faktor ini mencakup lingkungan fisik rumah sakit, seperti tata letak ruangan, pencahayaan, kebisingan, dan ketersediaan fasilitas, serta lingkungan sosial dan organisasi, termasuk komunikasi antar staf, budaya keselamatan, dan dukungan manajemen (Hutasoit, 2024).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien antara lain adalah komitmen dan kepemimpinan manajemen. Dukungan nyata dari pimpinan rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan baik dalam bentuk kebijakan, penyediaan sumber daya, maupun keteladanan menjadi fondasi utama agar sasaran keselamatan tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik sehari-hari (World Health Organization, 2021; Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2022).

Selain itu, kompetensi dan sikap tenaga kesehatan juga sangat menentukan keberhasilan penerapan sasaran keselamatan pasien (Syukur et al., 2023). Pengetahuan yang memadai tentang standar keselamatan, prosedur operasional, serta kemampuan komunikasi efektif akan mengurangi risiko kejadian tidak diharapkan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sistem dan lingkungan kerja, termasuk ketersediaan sarana prasarana, beban kerja yang proporsional, serta system pelaporan insiden yang mudah dan transparan. (JCI, 2023 ; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

METODE

Penelitian non-eksperimen deskriptif analitik dengan pendekatan *crossectional*. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang perawat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner lingkungan kerja dan sasaran keselamatan pasien dengan skala ordinal. Uji bivariate menggunakan uji korelasi. Penelitian ini telah mendapat ijin etik dengan nomor ijin etik : 1821/A.1-KEPK/FIK-SA/X/2025.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekwensi responden

Karakteristik & Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa muda (20-24 tahun)	17	23.0
Dewasa (25-59 tahun)	57	77.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	21.6
Perempuan	58	78.4

Karakteristik & Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan		
D3	42	56.8
Profesi Ners	31	41.9
Sarjana	1	1.4
Lingkungan Kerja		
Kurang (10-20)	0	0
Cukup (21-30)	7	9.5
Baik (31-40)	67	90.5
Sasaran Keselamatan Pasien		
Kurang (34-68)	0	0
Cukup (69-102)	6	8.1
Baik (103-136)	68	91.9

Tabel karakteristik responden menunjukkan mayoritas perawat berada pada rentang usia dewasa (25-59 tahun), berjenis kelamin perempuan dan memiliki latar belakang pendidikan D3 sebanyak. Sebagian besar responden bekerja pada lingkungan kerja yang tergolong baik, serta menunjukkan pencapaian sasaran keselamatan pasien dalam kategori baik.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Sasaran Keselamatan Pasien

Lingkungan Kerja	Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien							
	Kurang (34-68)		Cukup (69-102)		Baik (103-136)		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang (10-20)	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup (21-30)	0	0	3	4.1	4	5.4	7	9.5
Baik (31-40)	0	0	3	4.1	64	86.5	67	90.5
Total	0	0	6	8.1	68	91.9	74	100

p Value= **0,000**

Pearson Correlation=**0.411**

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada lingkungan kerja yang baik dengan penerapan sasaran keselamatan pasien yang juga baik, yaitu sebanyak 64 responden (86.5%). Uji korelasi menghasilkan nilai *p* Value < 0.05 (0.000) dengan koefisien korelasi sebesar 0.411, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara lingkungan kerja dengan sasaran keselamatan pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan lingkungan kerja berkontribusi terhadap peningkatan penerapan sasaran keselamatan pasien.

PEMBAHASAN

Mayoritas perawat di RS Sari Asih Karawaci berada pada usia produktif, yang berperan penting dalam mendukung kualitas pelayanan keperawatan. Pada usia tersebut, perawat cenderung memiliki

tingkat energi dan motivasi yang tinggi dalam memberikan asuhan kepada pasien. Perawat di RS Sari Asih Karawaci tergolong mayoritas perempuan yang dianggap lebih mencintai, memiliki naluri ibu dan memiliki sifat kelembutan yang lebih dalam memberikan perawatan kepada pasien. Perawat di RS Sari Asih Karawaci mayoritas berpendidikan D3, yang pada umumnya telah miliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan asuhan keperawatan. Selain itu, tinggi pendidikan yang lebih tinggi pada perawat berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan profesional. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berpikir kritis dan mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam melaksanakan tugasnya sehingga mampu menerapkan pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit.

Lingkungan kerja didefinisikan sebagai kondisi fisik dan non fisik yang mempengaruhi karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Penilaian lingkungan kerja mencakup aspek fisik, seperti kebersihan, kondisi ruangan, suhu, ventilasi, penataan, dan fasilitas, serta non fisik yang meliputi hubungan interpersonal, dukungan dan bimbingan, komunikasi, beban kerja, kenyamanan psikologis. (Atmalia et al., 2023)

Dalam penelitian Dewi et al. (2024) menyatakan bahwa lingkungan kerja yang kondusif di rumah sakit ditunjukkan oleh perasaan dihargai, adanya peluang pengembangan profesional, serta hubungan kerja yang baik antara perawat dengan atasan dan rekan sejawat. Namun, tingginya proporsi perawat pada kategori kinerja “cukup” mengindikasikan adanya ruang untuk penguatan kompetensi, motivasi, dan dukungan kerja guna mendorong pencapaian kinerja pada kategori “baik” hingga “sangat baik” (Wahyuni et al., 2025).

Lingkungan kerja rumah sakit dinilai baik apabila didukung oleh kondisi lingkungan yang bersih, pencahayaan ruangan yang sesuai dengan fungsinya, hubungan interpersonal yang harmonis dengan teman sejawat dan pimpinan, komunikasi yang efektif antar perawat, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Penilaian lingkungan kerja dalam penelitian ini mencakup indikator hubungan dengan teman sejawat, hubungan dengan pimpinan, sarana prasarana, dan kebersihan lingkungan (Marna et al., 2023).

Lingkungan kerja merupakan faktor determinan dalam kinerja perawat, karena pencapaian kinerja yang optimal memerlukan dukungan lingkungan kerja yang kondusif. Kenyamanan perawat dalam menjalankan tugas sehari-hari dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik ruang perawatan yang tenang, bersih, dan nyaman, serta adanya kerja sama dan kolaborasi tim yang efektif. Terbentuknya teamwork dan kepercayaan antar anggota tim akan memperkuat lingkungan kerja dan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja perawat. (Wahyuni et al., 2025)

Keselamatan pasien merupakan proses sistematis yang dijalankan oleh organisasi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan keamanan pelayanan kepada pasien. Proses ini mencakup identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan serta analisis insiden, pembelajaran dari kejadian, serta penerapan solusi yang efektif guna mencegah terulangnya risiko. *American Hospital Association (AHA) Board of Trustees* mengidentifikasi keselamatan pasien sebagai prioritas strategis dalam sistem pelayanan kesehatan (Haritsa & Haskas, 2021).

Penerapan sistem keselamatan pasien di rumah sakit bertujuan untuk mengurangi insiden keselamatan pasien melalui pelaksanaan enam indikator utama, yaitu ketepatan identifikasi pasien, komunikasi yang efektif, keamanan obat-obatan berisiko tinggi, ketepatan lokasi, prosedur, dan pasien pada tindakan operasi, pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta pengurangan risiko jatuh. Penerapan seluruh indikator tersebut menjadi indikator tercapainya sasaran keselamatan pasien yang baik di rumah sakit (Larasati & Dhamanti, 2021).

Implementasi keselamatan pasien yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan keamanan pelayanan kesehatan. Masyarakat memperoleh pelayanan yang aman dan bermutu sesuai harapan, sementara tenaga kesehatan dapat menginternalisasi nilai-nilai profesional terkait pentingnya keselamatan pasien dalam setiap proses pelayanan (Sriningsih & Marlina, 2020).

Selain itu, dalam penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menerapkan keselamatan pasien dengan baik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, termasuk pelaksanaan audit internal secara berkala oleh petugas rumah sakit. Adanya sosialisasi yang sering dilakukan pada setiap briefing juga menjadi salah satu faktor pendukung kemampuan peningkatan sasaran keselamatan pasien.

Peneliti menyimpulkan bahwa RS Sari Asih Karawaci mayoritas memiliki lingkungan kerja baik yang umumnya perawat setiap ruangan sudah berusaha dalam memenuhi standar minimal kinerja yang diharapkan. Dimana lingkungan kerja yang baik dapat memberikan peluang yang baik untuk peningkatan kompetensi motivasi, dan dukungan kerja setiap tim. RS Sari Asih Karawaci mayoritas memiliki sasaran keselamatan pasien yang baik dengan dibuktikan dengan implementasi keselamatan pasien yang efektif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu dan keamanan pelayanan kesehatan. Masyarakat memperoleh pelayanan yang aman dan berkualitas sesuai harapan, sedangkan rumah sakit memperoleh nilai tambah dalam upaya memenuhi standar pelayanan kesehatan nasional dan internasional.

KESIMPULAN

Sebagian besar perawat di RS Sari Asih Karawaci mayoritas berusia dewasa, berjenis kelamin perempuan, dan berpendidikan D3 Keperawatan. Selain itu, mayoritas lingkungan kerja menunjukkan tingkat yang baik yaitu sebesar 90.5 persen dan sasaran keselamatan pasien menunjukkan tingkat penerapan yang baik pula sebesar 91.9 persen. Hasil uji statistik mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dan penerapan sasaran keselamatan pasien, dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) dan koefisien korelasi sebesar 0,411 yang mencerminkan hubungan positif dengan kekuatan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Setiawan, & Fitri, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Patient Safety Sasaran 1, 3, Dan 5 Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Cahaya Kawaluyan Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat II*, 2(1), 85–90. <http://ejournal.stikesjayc.id/index.php/PLT/article/view/19>

- Atmalia, K. P., Sumijtn, & Azis, H. (2023). *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat di Rawat Inap RS YARSI Jakarta 2023*. 7(2), 144–152.
- Dewi, A., Pertiwi, M. R., & Hasaini, A. (2024). *Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Motivasi Kerja Karyawan Di RS TK.IV Guntung Payung. 1*, 73–81. <https://doi.org/10.54004/join.v1i2.150>
- Haritsa, A. I., & Haskas, Y. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Pasien Safety) Di Rumah Sakit Umum Daerah. 1*, 58–66. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/download/495/454/2120>
- Hutasoit, D. (2024). Hubungan Sikap Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Rumah Sakit Pematang Siantar Tahun 2024. *The Patient Safety Council of Malaysia*, 23(6), 1–109. <https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/e504ae52b0ba696b98c679cb462a95d9bf889f78.pdf>
- JCI. (2023). *International Patient Safety Goals*. Joint Commission International.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2022). *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
- Larasati, A., & Dhamanti, I. (2021). *Literature Review : Implementation of Patient Safety Goals in Hospitals in Indonesia. 1–6*. <https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/download/23327/14243/106111>
- Marna, A., Manginte, A. B., & Pilo, Y. (2023). *Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupten Toraja Utara. 2926*. <https://www.itri-journal.ac.id/jikp/article/download/169/108/>
- Mizwar, C., Zulfikar, T., Rulia, Asnar, E. S. M., & Yuliaty, F. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja , Kompetensi , dan Jaminan Kesehatan Terhadap Keselamatan Pasien. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, 15*. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/4636/3683>
- Sari, F. A., Intening, V. R., Permina, Y., & Sudarta, I. W. (2023). *Evaluasi Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Di RS Sasta Tipe C Semarang. 28–39*. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/download/547/376/2733>
- Sriningsih, N., & Marlina, E. (2020). *Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. 9(1)*. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Syukur, S. B., Febriyona, R., & Husain, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Mencegah Kecelakaan Yang Tidak Diinginkan (KTD) DI RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi, 1(2)*, 34–45. <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/962>
- Wahyuni, S. A., Nasution, S. S., & Siregar, F. L. S. (2025). *Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di RSU. Mitra Medika Amplas. 9(9)*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/47734/30308>
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030*. WHO.
- World Health Organization. (2024). *Patient Safety Global Action Plan 2021–2030*. World Health Organization.